

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap film *Qodrat* karya Charles Gozali dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama yang selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan:

1. Pertama, makna kesabaran sebagai nilai keislaman dalam film *Qodrat* dibangun melalui representasi ujian hidup, penderitaan batin, kehilangan, konflik spiritual, serta keteguhan tokoh dalam menghadapi situasi yang menekan. Pada tingkat denotasi, kesabaran tampak dalam tindakan Ustadz Qodrat yang tetap menghadapi gangguan spiritual, menjalankan ruqyah, dan menolong orang lain meskipun dirinya sendiri dibebani trauma masa lalu. Kesabaran juga tampak pada tokoh-tokoh lain, khususnya dalam respons terhadap rasa takut, kesedihan, dan penderitaan yang tidak segera berakhir. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa kesabaran bukan sekadar menahan emosi, melainkan ketahanan spiritual dan moral untuk tetap teguh dalam iman di tengah ujian. Sementara itu, pada tingkat mitos, film *Qodrat* membangun pemahaman bahwa cobaan merupakan bagian dari proses kehidupan orang beriman, dan kesabaran merupakan sikap utama yang harus dimiliki untuk menghadapi ujian tanpa terjatuh pada keputusasaan. Dengan demikian, film ini

memaknai kesabaran sebagai nilai keislaman yang terwujud dalam keteguhan hati, kekuatan bertahan, dan konsistensi untuk tetap berada di jalan Allah meskipun berada dalam situasi penuh penderitaan dan tekanan.

2. Kedua, makna tawakal sebagai nilai keislaman dalam film *Qodrat* direpresentasikan melalui hubungan yang erat antara ikhtiar dan penyerahan diri kepada Allah. Pada tingkat denotasi, tawakal tampak dalam tindakan Ustadz Qodrat yang terus berusaha menghadapi kekuatan jahat melalui ruqyah, doa, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dan keberanian untuk masuk kembali ke ruang konflik spiritual. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut menunjukkan bahwa tawakal bukan kepasrahan yang pasif, tetapi sikap berserah diri kepada kehendak Allah setelah ikhtiar dilakukan secara maksimal. Film ini juga memperlihatkan bahwa tawakal berkaitan dengan penerimaan terhadap takdir, termasuk terhadap pengalaman kehilangan dan kegagalan yang tidak dapat diubah oleh manusia. Pada tingkat mitos, film *Qodrat* membangun keyakinan kolektif bahwa manusia wajib berusaha, tetapi hasil akhir sepenuhnya berada dalam kuasa Allah. Oleh karena itu, tawakal dalam film ini dimaknai sebagai sikap spiritual yang menyeimbangkan usaha, pengharapan, dan penerimaan terhadap kehendak Tuhan. Film *Qodrat* dengan demikian menegaskan bahwa tawakal merupakan nilai keislaman yang mengajarkan manusia untuk tidak menggantungkan diri pada kemampuan pribadi semata, tetapi

menempatkan Allah sebagai sumber pertolongan dan penentu akhir dari setiap perjuangan.

Melalui sistem tanda visual, dialog, ekspresi, narasi, dan unsur sinematik, film ini berhasil merepresentasikan kesabaran dan tawakal sebagai dua nilai utama yang saling berkaitan dalam kehidupan seorang Muslim. Kesabaran hadir dalam kemampuan menanggung ujian, sedangkan tawakal hadir dalam kemampuan menyerahkan hasil usaha kepada Allah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut akademik maupun praktis dari penelitian ini.

1. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk mengembangkan kajian semiotika film, khususnya dalam ranah Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian pada nilai-nilai keislaman lain, seperti ikhlas, syukur, taubat, zuhud, atau keberanian spiritual, baik dalam film Qodrat maupun dalam film-film religi lainnya. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan teori yang berbeda, seperti semiotika Charles Sanders Peirce, analisis wacana, atau resepsi audiens, agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana pesan keislaman dikonstruksi dan diterima melalui media film.

2. Kedua, bagi pelaku media, sineas, dan pengkaji dakwah, film Qodrat menunjukkan bahwa genre horor religi memiliki potensi yang besar sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, para pembuat film diharapkan dapat lebih serius memanfaatkan unsur sinematik, naratif, dan simbolik untuk menghadirkan pesan dakwah yang lebih mendalam, tidak hanya bersifat tempelan, tetapi benar-benar menyatu dengan konflik, karakter, dan alur cerita. Dengan cara demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana edukasi spiritual yang mampu menyentuh kesadaran penonton secara emosional dan reflektif.
3. Ketiga, bagi penonton dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mendorong lahirnya sikap yang lebih kritis dalam membaca film, terutama film bertema religi. Penonton tidak seharusnya memandang film hanya dari permukaan cerita atau unsur hiburannya saja, tetapi juga perlu memahami makna tanda, simbol, dan pesan nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks film Qodrat, nilai kesabaran dan tawakal dapat dijadikan bahan refleksi untuk menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan lebih dewasa secara spiritual, yakni dengan tetap berikhtiar, bersabar, dan berserah diri kepada Allah.
4. Keempat, bagi institusi akademik, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam pengembangan kajian komunikasi Islam berbasis media populer. Film sebagai medium dakwah kontemporer

perlu terus dikaji karena memiliki jangkauan yang luas dan kemampuan yang kuat dalam membentuk persepsi, emosi, serta pemahaman keagamaan masyarakat. Dengan demikian, kajian tentang film religi, termasuk film horor religi, layak mendapat perhatian yang lebih besar dalam tradisi akademik ilmu komunikasi Islam.